

**PENDIDIKAN DAN PERNIKAHAN DINI STUDI KASUS DI DESA
PARANGLOMPOA KABUPATEN GOWA MAKASSAR.**

Basmawati

Amos Neolaka
amos_neolaka@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to find out the education of schools in the village of Paranglompoa, education of children in the family, community education in the village Paranglompoa, and to know the understanding of early marriage in the village Paranglompoa. The research was conducted in Paranglompoa village of Gowa Makassar district in February-March 2018 using survey method with qualitative descriptive approach and phenomenology approach.

In the data collection is through observation, interview and documentation. Selection of informants using purposive sampling technique (sample aims) is the informants that researchers set as many as 20 people consisting of the community, parents, teachers, students and perpetrators of early marriage. Discussion in this research there are 4 sub focus that is school education, family education, community education and understanding of early marriage.

The results of the study note that the dropout of education and the occurrence of early marriage is caused by the low level of parental education, economically weak, pregnancy outside marriage, the distance between parents and children far apart where children raised by grandmother, while the parents wander into Indonesian workers in Malaysia and caused because lack of understanding of the community early-age marriage. The challenge faced by the local village is the lack of character education for the local people. The solution provided that the community needs to be embraced, and invited cooperation in terms of continuation of children's education, community education and the importance of understanding early marriage. So that the number of school dropouts and early marriage can be avoided.

Keywords: School education, family education, community education and Early Marriage

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Telah disebutkan juga pada sistem pendidikan nasional pasal 6, tentang hak dan kewajiban warga negara, bahwa (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Serta pada pasal 7, tentang hak dan kewajiban orang tua yaitu (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera menurut konsep pandangan hidup mereka. Namun cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.

Jika suatu bangsa ingin maju, maka sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk itu semua anak usia sekolah harus dapat mengenyam dunia pendidikan. Namun itu tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia saat ini khususnya di desa Paranglompoa, Kab Gowa Makassar. Meskipun telah disebutkan pada sistem pendidikan nasional pasal 6 dan 7, namun kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak melanjutkan anaknya ke jenjang pendidikan SMP, SMA bahkan ke perguruan tinggi, serta sekolah gratis pun yang banyak diwacanakan dan diinginkan kalangan masyarakat, dinilai bukan solusi paling tepat untuk menolong anak putus sekolah,

karena sebenarnya banyak faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. Pada Desa pranglompoa, Kab Gowa Makassar. Faktor penyebab anak putus sekolah adalah banyaknya pernikahan dini pada anak remaja di desa tersebut, faktor tersebut didapat setelah peneliti melakukan survey ke beberapa warga, kepala desa dan pelaku pernikahan dini itu sendiri, sehingga pendidikan di bangku sekolah harus ditinggalkan.

Jauh lebih dalam bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Terdapat banyak kebutuhan manusia yang hanya bisa didapatkannya dalam interaksi dan kerjasama dengan manusia lain. Beberapa kebutuhan khusus seperti merasakan cinta, mendapatkan dukungan sosial, dan memperoleh keturunan bahkan mensyaratkan interaksi dan kerjasama yang lebih sakral dan istimewa dibandingkan interaksi dan kerjasama lainnya. Interaksi dan kerjasama semacam ini dilakukan dalam kerangka hubungan sosial mengikat yang disebut pernikahan.

Kole (2014: 4) menjelaskan bahwa pernikahan ditemukan pada semua budaya. Oleh sebab itu pernikahan dapat disebut sebagai aktivitas universal manusia. Umumnya, individu memilih pasangan hidup yang paling disukainya sebelum melangsungkan pernikahan. Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa pernikahan ditujukan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan seksual. Tujuan pernikahan adalah agar manusia bisa memperoleh keturunan dan membentuk keluarga sebagai institusi sosial yang melaluinya berbagai kebutuhannya bisa dipenuhi secara bersama-sama.

Akan tetapi, Kole (2014: 4) juga menjelaskan bahwa pernikahan bukanlah proses yang bisa dijalani dengan mudah. Pernikahan harus dipersiapkan dengan matang. Pernikahan yang dilakukan tanpa persiapan yang matang akan membawa beberapa resiko seperti usia pernikahan yang pendek karena terjadinya perceraian dan kualitas kehidupan keluarga yang rendah. Oleh sebab itu, terdapat banyak faktor yang musti dipertimbangkan sebelum pernikahan dilangsungkan.

Dlori (2005: 45) menyebut pernikahan semacam ini, pernikahan yang dilakukan oleh pasangan berusia dini dan belum memiliki kesiapan fisik, mental, dan material, sebagai pernikahan dini.

Berbagai dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan dini membuat pernikahan dini secara umum dipandang sebagai salah satu masalah sosial dalam masyarakat. Sayangnya, pernikahan dini masih kerap terjadi di Indonesia. Pernikahan dini, menurut Dlori (2005: 45), adalah. Padahal, dalam pasal 7 ayat 1 dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah disebutkan bahwa batas usia untuk melangsungkan pernikahan adalah setidaknya 19 tahun untuk mempelai laki-laki dan setidaknya 16 tahun untuk mempelai perempuan. Selain itu, BKKBN (2017) bahkan telah menjelaskan bahwa usia yang ideal untuk menikah adalah setidaknya 25 tahun untuk mempelai laki-laki dan setidaknya 21 tahun untuk mempelai perempuan. Menurut BKKBN, Batasan usia ini ideal karena, dipandang dari sudut pandang biologis dan psikologis, baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan telah dianggap memiliki kondisi fisik yang cukup matang dan mampu berpikir berpikir secara dewasa sehingga lebih bertanggung jawab dalam mengurus keluarga dan rumah tangganya.

Mengapa pernikahan dini masih kerap terjadi di Indonesia? Pada umumnya, pernikahan dini dapat berlangsung karena beberapa alasan. Pertama, adanya konstruksi sosial bahwa mereka yang terlambat menikah adalah manusia yang tidak menarik dan karenanya menjadi tidak laku. Kedua, kondisi ekonomi keluarga yang lemah sehingga orang tua terpaksa melepaskan anaknya untuk menikah agar tidak menjadi tanggungan keluarga lagi. Ketiga, kehamilan yang terjadi di luar pernikahan.

Kajian, penelitian, dan diskusi mengenai pernikahan dini telah berlangsung sejak lama. Namun, penelitian ini ingin melihat pernikahan dini dari segi yang berbeda. Penelitian ini ingin melihat pernikahan dini dari dampaknya terhadap pendidikan. Menurut peneliti, dampak terburuk dari pernikahan dini adalah pasangan yang menikah seringkali harus putus sekolah padahal pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan

kualitas kehidupan seseorang. Peneliti berpendapat bahwa pernikahan dini sebagai salah satu penyebab putus sekolah harus dicegah sebisa mungkin. Akan tetapi, untuk melakukan itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai pernikahan dini. Pemikiran inilah yang dengan sangat kuat mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Sub fokus ini adalah: pendidikan Sekolah, pendidikan Keluarga, pendidikan masyarakat dan pemahaman pernikahan dini.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Pendidikan Sekolah

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih jauh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Serta menurut Neolaka (2017:60) bahwa pendidikan sekolah merupakan jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur, dan berkesinambungan hingga pendidikan tinggi

Selanjutnya terdapat jenjang pendidikan di Indonesia, dimana jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan seseorang adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh atau ijazah terakhir yang dimiliki seseorang. Jenjang pendidikan formal tersebut adalah jenjang pendidikan sekolah sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah pasal 14 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebetulnya pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik lingkungan keluarga, sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Trisnamansyah (1986:23-28) bahwa terdapat variabel-variabel pendidikan persekolahan atau pendidikan formal, pertama tujuan dimana tujuan pendidikan formal untuk jangka panjang dan umum, serta berorientasi untuk memiliki ijazah. Kedua yaitu waktu, pendidikan formal memiliki waktu yang lama, karna menyiapkan kehidupan masa depan anak jadi berorientasi pada anak didik dan masa depannya. Menyiapkan anak didik untuk berpartisipasi pada kehidupan sosial ekonomi di masa yang akan datang, serta menggunakan waktu penuh dan terus menerus. Ketiga adalah isi, pada bagian ini berpusat untuk menyamaratakan anak didik, bersifat akademis, lalu penerimaan anak didik melalui seleksi ujian masuk. Keempat penyajian, yaitu dipusatkan di sekolah, terisolasi dari kehidupan masyarakat, dan memiliki struktur yang ketat. Kelima pengawasan, yaitu dilakukan oleh pihak luar seperti dalam pengawan supervisi, serta memiliki birokrasi tinggi.

Menurut teori yang sudah dipaparkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pendidikan dalam Keluarga

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan secara mandiri. Pendidikan informal dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik

biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Soemarjan (1962:127) keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah. Di alam keluarga Anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan merupakan pekerjaan yang dikerjakan keluarga dan masyarakatnya didalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Ki Hajar Dewantara (1961) menyatakan keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung didalamnya. Begitu pentingnya keluarga bagi setiap individu atau sekelompok orang telah menempatkan keluarga bagian dari kehidupan manusia. Manusia (termasuk juga anak) tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi.

Selanjut pendidikan keluarga menurut Mansur (2005:319), pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi

ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua dalam praktek-prakteknya keseharian, para orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena fungsi keluarga pada hakekatnya adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak.

Selain itu menurut Joesoef (1992:74-78) bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain, joesoef juga menyatakan bahwa terdapat sifat umum pendidikan keluarga, fungsi pendidikan keluarga, sifat khusus pendidikan keluarga, dan realisasi dalam pendidikan keluarga.

Namun dalam prakteknya, pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal. Menurut pemikiran penulis faktor penyebab itu semua adalah pertama, kurangnya pengetahuan, pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurang pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah.

Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama kehidupan pergaulan anak-anak di lingkungannya bermain. Ketiga, kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka lupa akan tanggung jawabnya sebagai

orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyaknya anak-anak tumbuh tanpa perhatian orang tua.

Kenyataan di atas, mempertegas kita para orang tua, bahwa pendidikan anak-anak hendaknya sedari awal telah diberikan oleh para orang tua. Bahkan bila memungkinkan pendidikan anak-anak tersebut bisa diberikan disaat seorang ibu mengandung sang bayi. Begitu urgensinya pendidikan keluarga telah pula mengisyaratkan kepada para orang tua untuk sungguh-sungguh menjadikan pendidikan keluarga sebagai pondasi yang kuat bagi proses pendidikan anak-anak guna mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang cerdas, sempurna dan unggul dalam merajut masa depan.

3. Pendidikan masyarakat

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan luar di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Salah satu satuan pendidikan nonformal adalah pendidikan masyarakat, pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda diluar batas umur tertinggi kewajiban belajar yang dilakukan diluar lingkungan dan sistem pengajaran sekolah dasar. Joesoef (1986:90-91).

Lebih jauh pendidikan masyarakat adalah suatu gagasan berupa konsep penelitian dan penerapan pengembangan di masyarakat, sebagai fungsi untuk membimbing dan meningkatkan pola pikir masyarakat terhadap semua perkembangan dunia yang sedang terjadi saat ini. Pendidikan masyarakat ini dalam kegiatannya membahas mengenai berbagai macam isu yang hadir di masyarakat. Mereka yang tergabung dalam program ini akan berdiskusi, berbagai pengalaman membaca buku

ataupun sekedar membicarakan isu hangat yang sedang banyak dibicarakan di masyarakat.

Menurut Neolaka, (2017:67) bahwa yang di maksud pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang memberi kemungkinan perkembangan sosial, budaya, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keahlian, keterampilan, yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk atau rakyat Indonesia untuk pengembangan dirinya dan membangun masyarakat.

Kesimpulan dari beberapa pakar di atas bahwa pendidikan masyarakat adalah Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda diluar batas umur tertinggi kewajiban belajar yang dilakukan diluar lingkungan dan sistem pengajaran sekolah dasar. Dimana pendidikan masyarakat berupa konsep penelitian dan penerapan pengembangan di masyarakat, sebagai fungsi untuk membimbing dan meningkatkan pola pikir masyarakat terhadap semua perkembangan dunia yang sedang terjadi saat ini.

4. Pemahaman Pernikahan Dini

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan undang undang perkawinan yaitu perempuan kurang dari 16 tahun dan laki-laki kurang dari 19 tahun. Pernikahan pada usia dini merupakan bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat, dipengaruhi oleh banyak faktor dan melibatkan berbagai faktor perilaku. Pernikahan usia dini sebagai bentuk perilaku yang sudah dapat dikatakan membudaya dalam masyarakat. Maksudnya bahwa batasan individu dengan meninjau kesiapan dan kematangan usia individu bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk tetap melangsungkan pernikahan (Landung, 2009:90)

Pernikahan dini berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan status ekonomi seorang wanita. Menjadi seorang pengantin di usia muda akan mengurangi kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan dan mendapatkan penghasilan. Keterbatasan dalam ruang gerak, tanggung jawab rumah tangga, mengandung dan melahirkan serta pembatasan ruang gerak sosial mencegah mereka untuk mengakses pendidikan atau kesempatan kerja. Selain masalah tersebut wanita yang menikah di usia dini akan berisiko untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakadilan gender.

1) Pemahaman pernikahan

Menurut Cholipah Ari hasil penelitiannya yang diterbitkan oleh *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* (2013:21) bahwa pemahaman orang tua merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami terkait dengan pernikahan dini, suatu dorongan dari dalam diri yang akhirnya membuat orang tua mempunyai minat dan tindakan setelah kasus pernikahan dini itu diketahui dan diingat dampak negatifnya.

Meningkatnya pemahaman orang tua terhadap pernikahan dini dapat terlihat dari perilaku orang tua yang memiliki harapan dan keinginan untuk memberikan kebebasan anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, membekali anak tentang informasi yang berkaitan dengan pernikahan, dan membiarkan kematangan emosi anak berkembang terlebih dahulu agar memiliki kesiapan untuk masuk ke dalam dunia berumah tangga.

2) Penyebab pernikahan dini

Penyebab terjadinya pernikahan dini menurut Mubasyaroh, (2016:20) yaitu:

a) Faktor ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi.

Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.

b) Orang tua

Pada sisi lain, terjadinya pernikahan dini juga dapat disebabkan karena pengaruh bahkan paksaan orang tua. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena khawatir anaknya terjerumus pergaulan bebas dan berakibat negatif, karena ingin melanggengkan hubungan dengan relasinya dengan cara menjodohkan anaknya dengan relasi atau anak relasinya, menjodohkan anaknya dengan anaknya saudara dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga.

c) Kecelakaan (marriage by accident)

Terjadinya hamil di luar nikah, karena anak-anak melakukan hubungan yang melanggar norma, memaksa mereka untuk melakukan pernikahan dini, guna memperjelas status anak yang dikandung. Pernikahan ini memaksa mereka menikah dan bertanggung jawab untuk berperan sebagai suami istri serta menjadi ayah dan ibu, sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada penuaan dini, karena mereka belum siap lahir dan batin. Disamping itu, dengan kehamilan diluar nikah dan ketakutan orang tua akan terjadinya hamil di luar nikah mendorong anaknya untuk menikah diusia yang masih belia.

d) Melanggengkan hubungan

Pernikahan dini dalam hal ini sengaja dilakukan dan sudah disiapkan semuanya, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah usia belia (pernikahan dini), agar status hubungan mereka ada kepastian. Selain itu, pernikahan ini dilakukan dalam rangka menghindari dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Dengan pernikahan ini diharapkan akan membawa dampak positif bagi keduanya.

e) Tradisi Keluarga (kebiasaan nikah usia dini pada keluarga dikarenakan agar tidak dikatakan perawan tua)

Pada beberapa keluarga tertentu, dapat dilihat ada yang memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak-anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi tersebut. Pada keluarga yang menganut kebiasaan ini, biasanya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah baligh dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan.

f) Kebiasaan dan adat istiadat setempat.

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah presentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya.

Lebih jauh mengenai adat istiadat, pernikahan sering terjadi karena sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Bahwa pernikahan anak-anak untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang memang telah lama mereka inginkan bersama, semuanya supaya hubungan kekeluargaan mereka tidak putus.

Selain faktor diatas menurut menurut Jayadiningrat dalam Yulianti (2010:3) Sebab sebab utama dari perkawinan usia muda yaitu pertama,

karna keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga, dan yang kedua tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya, dan ketiga bahwa sifat kolot yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat.

3) Dampak pernikahan dini

Menurut Yulianti (2010:5) Dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini antara lain:

- a) Dampak terhadap suami istri, tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi
- b) Dampak terhadap masing masing keluarga, selain berdampak pada pasangan suami istri dan anak anaknya perkawinan di usia muda juga akan membawa dampak terhadap masing masing keluarganya. Apabila perkawinan di antara anak anak mereka lancar, sudah barang tentu akan menguntungkan orang tuanya masing masing. Namun apabila sebaliknya keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian.

Selain faktor diatas UNICEF dalam Ma'mun (2015:9) meyebutkan bahwa Pernikahan dini sering dikaitkan dengan berakhirnya pendidikan untuk anak perempuan. Hal ini berhubungan erat dengan anak perempuan yang putus sekolah karena menikah, memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dengan alasan pengembangan pribadi mereka yang telah menjadi seorang istri, persiapan mereka untuk dewasa, dan menjaga kontribusi mereka untuk keluarga dan komunitas mereka. Pernikahan dini menempatkan perempuan remaja pada posisi yang tidak menguntungkan dengan hilangnya kesempatan pendidikan.

Pernikahan dini selalu erat kaitannya dengan anak putus sekolah, dimana anak putus sekolah terjadi karena kurangnya pemahaman dan

pengetahuan masyarakat mengenai fungsi sekolah sehingga para orang tua lebih memilih menikahkan anaknya secara dini. Adapun fungsi dari sekolah menurut Nasution (2010:14), antara lain:

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Ijazah masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jabatan, walaupun ijazah itu sendiri belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Akan tetapi dengan ijazah yang tinggi seorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang rendah kemampuannya.

Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib, sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial kita. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orangtua mengharapkan agar anak-anak mereka mempunyai nasib yang lebih baik dari mereka. Sehingga orangtua yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya sekolah akan menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi dan mencapai cita-cita anak mereka. Karena gelar akademis sangat membantu untuk menduduki tempat terhormat dalam dunia pekerjaan

Sekolah menyediakan tenaga pembangunan, Bagi daerah yang mempunyai kekayaan alam yang sangat mendukung tentunya membutuhkan tenaga ahli dalam mengelola kekayaan alam tersebut. Maka dari itu pendidikan dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam sektor pembangunan.

Sekolah membantu memecahkan masalah masalah sosial, masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk melahirkan pemimpin pemimpin baru di kalangan masyarakat sehingga dengan modal pengetahuan yang didapkatkannya dapat menjadi

tokoh dan aparat dalam mengelakkan atau mencegah penyakit penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, perusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba dan sebagainya.

Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan, sekolah, khususnya perguruan tinggi diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar di dunia ini.

Dari penjelasan diatas, dan menurut para pakar, sehingga disimpulkan bahawa Pemahaman pernikahan dini ini yaitu Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan undang undang perkawinan yaitu perempuan kurang dari 16 tahun dan laki-laki kurang dari 19 tahun. Pernikahan pada usia dini merupakan bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat, dipengaruhi oleh banyak faktor dan melibatkan berbagai faktor perilaku.

4) Profil Desa

Nama Resmi adalah Kabupaten Gowa dengan ibu kota Sunggu Minahasa, provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya yaitu 1.883,32 Km² dengan jumlah penduduk 823.698 Jiwa, dan wilayah administrasi terdiri dari 18 Kecamatan, 45 Kelurahan dan 122 Desa. Untuk wilayah penelitian yaitu Penelitian dilakukan di Kecamatan Bontolempangan yang berada di urutan ke 15 dari 18 kecamatan, dan belum memiliki kantor kelurahan, namun memiliki kantor desa, memiliki 8 desa, desa yang menjadi pusat penelitian adalah Desa Paranglompoa yang ada di urutan ke 6 dari 8 desa. Dengan luas wilayah 9.38 km², jarak dari ibukota kabupaten 69 km. Terdapat jumlah penduduk 3.226 orang, dengan jumlah laki-laki 1.435 orang dan jumlah perempuan 1.791 orang. Serta jumlah kepala keluarga 810 kk.

Fasilitas Desa Paranglompoa yaitu terdapat, 9 rumah ibadah (Masjid) tidak ada Gereja, terdapat 6 sekolah yang terdiri dari 4 Sekolah

dasar, 1 sekolah SMP, dan 1 sekolah SMA. Kemudian ada pos keamanan 3, 1 pos KB serta terdapat 1 Puskesmas 24 jam. Adapun Hasil bumi di Desa Paranglompoa yaitu berupa beras, jagung, singkong, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Pekerjaan masyarakat setempat antara lain bertani, berkebun, dan sebagian besar menjadi TKI ke Malaysia.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Paranglompoa Kabupaten Gowa Makassar. Peneliti memilih lokasi ini karena masih tingginya angka anak putus sekolah dan banyaknya pernikahan dini pada masyarakat desa Paranglompoa Kabupaten Gowa Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang menggambarkan makna (meaning) yang diberikan oleh beberapa individu terhadap suatu pengalaman hidup yang dihayati (lived experience) mengenai suatu konsep atau suatu fenomena (Creswell, 2007: 57).

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan mulai bulan Januari 2018 s/d April 2018 dengan menggunakan instrument penelitian yaitu diri peneliti sendiri, dimana menurut Wea (2016:32), dalam Fuad dan Nugroho (2014:56) menjelaskan bahwa satu-satunya instrument terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi peneliti sendiri yang melaksanakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti sebagai alat

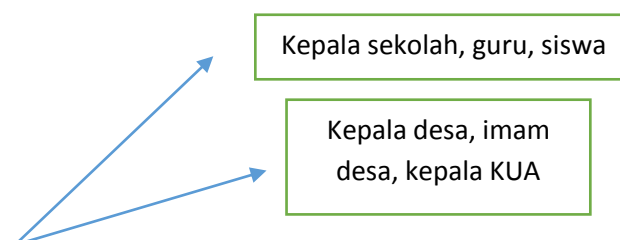
utama dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat merasakan langsung, mengalami, melihat sendiri objek atau subjek yang sedang ditelitinya. Adapun yang menjadi data primer adalah data yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yang didapatkan berupa dokumen tertulis.

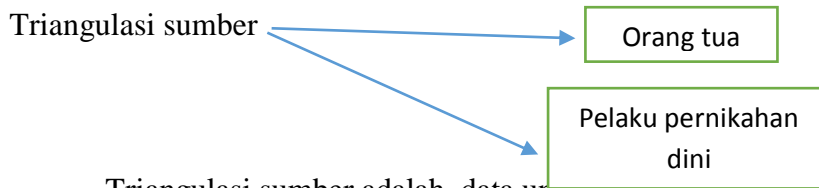
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan teknik instrumen yang baik dalam penelitian pendidikan dan pernikahan dini, Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Collaizi

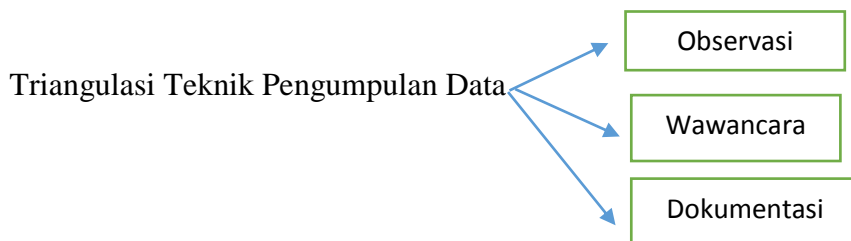
E. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dilihat kualitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu check, recheck, dan cross check terhadap data yang diperoleh. Menurut wea (2016:38), dalam Fuad dan Nugroho (2014:66), triangulasi adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran . Data yang diperoleh dari satu sumber data akan dibandingkan dengan data dari sumber yang sama namun dengan waktu pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu sumber data juga akan diperbandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda. Teknik triangulasi data dalam penelitian ini terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu seperti pada gambar berikut :





Triangulasi sumber adalah data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa informan untuk mendeskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dari sumber-sumber data tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.



F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Sekolah

Tabel 1, Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Sekolah

Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Sekolah
<ul style="list-style-type: none"> • Suasana belajar yang menyenangkan disekolah dapat membuat siswa betah dan tidak memikirkan untuk berhenti sekolah dan menikah dini • Fasilitas dan ekstrakurikuler yang tidak ada disekolah, membuat siswa banyak yang bolos karna mencari kesenangan diluar sekolah, seperti bermain musik, main bola dll. • Mata pelajaran yang sulit harus diganti menjadi pelajaran yang mudah dan menyenangkan bagi siswa • disekolah ini media-media yang diinginkan belum terpenuhi semua, dikelas masih menggunakan kapur, tidak ada proyektor, kursi dan meja yang sudah kusam, belum ada ruang khusus ekstrakurikuler seperti alat musik, drama, tarian dll. • Guru-guru yang profesional dan kompeten perlu ditambah lagi seperti kurangnya guru-guru BK untuk mengatasi siswa-siswa • Semakin baik sistem di sekolah untuk belajar siswa, maka siswa akan termotivasi belajar walau dan tanpa perhatian dari lingkungan keluarga. • Jadi semakin baik cara sekolah mendidik siswa, maka angka putus

<p>sekolah yang berkaitan dengan pernikahan dini dapat dihindari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka semakin baik kehidupan anak-anaknya • Semakin luas pengetahuan orangtua akan pentingnya pendidikan bagi anak, maka sesulit apa pun kehidupan ekonomi keluarga, maka anak tetap sekolah • Pihak sekolah sudah meningkatkan dan mengajarkan mengenai pernikahan dini • Kesimpulannya bahwa orangtua siswa memerlukan pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan anak untuk masa depan mereka kelak.

Pendidikan Keluarga

Dengan adanya hasil dari deskripsi data dan pengolahan data, maka selanjutnya adalah hasil temuan penelitian. Dimana temuan penelitian pendidikan keluarga akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Keluarga

Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Keluarga
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya perhatian orangtua kepada anak, menyebabkan anak kurang kasih sayang, sehingga anak menjadi liar, putus sekolah bahkan menikah dini • Semakin kurang pemahaman orangtua akan pendidikan dan pernikahan, semakin tinggi anak-anak yang putus sekolah dan semakin tinggi anak-anak yang menikah dini • Semakin tinggi pendidikan orangtua, maka semakin baik masa depan sekolah dan kehidupan anaknya • Tingkat pendidikan orangtua yang rendah membuat anak-anak banyak yang putus sekolah dan menikah dini

Pendidikan Masyarakat

Dengan adanya hasil dari deskripsi data dan pengolahan data, maka selanjutnya adalah hasil temuan penelitian. Dimana temuan penelitian pendidikan masyarakat akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Masyarakat

Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Semakin baik pimpinan Desa/ kepala desa dalam memimpin, maka kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, dan menjadi TKI dapat terhindari dari masyarakat • Semakin baik sosialisasi antara pemimpin desa dengan masyarakat dalam kaitannya tentang pendidikan anak dan pernikahan, maka angka putus sekolah dan pernikahan dini dapat dihindari

Pemahaman Pernikahan Dini

Dengan adanya hasil dari deskripsi data dan pengolahan data, maka selanjutnya adalah hasil temuan penelitian. Dimana temuan penelitian pemahaman pernikahan dini akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel Hasil Temuan Penelitian Pemahaman Pernikahan Dini

Hasil Temuan Penelitian Pendidikan Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penyebab pernikahan dini yaitu ekonomi rendah, pendidikan, mencegah pergaulan bebas, orangtua yang materialistis, rendahnya pendidikan orangtua, orangtua dan anak yang tidak memahami dampak negatif yang ditimbulkan karna pernikahan dini dan terakhir karna perjodohan • Dampak pernikahan dini yaitu sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga, putusnya pendidikan anak, dan dampak kesehatan bagi pelaku pernikahan dini • Sehingga semakin luas pengetahuan orangtua akan dampak pernikahan dini, maka anak-anak dapat terhindar dari pernikahan dini • Semakin tinggi pendidikan anak, maka pernikahan dini dapat dicegah • Semakin rendah pendidikan orangtua, maka semakin tinggi tingkat pernikahan dini bagi anak • Rendahnya pendidikan bagi anak, membuat pemahaman pernikahan dini juga kurang

1. Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di sekolah di Desa Paranglompoa, pengambilan data di ambil di SMP Negeri 1 Bontolempangan, dimana banyaknya kasus pernikahan dini dan putus sekolah terjadi di tingkat SMP khususnya disekolah tersebut yang hanya ada 1 SMP di Desa tersebut. Kawasan sekolah yang sangat nyaman, dikelilingin banyak pepohonan dengan

fasilitas sekolah yang lengkap seperti adanya kantor sekolah, perpustakaan, laboratorium IPA, masjid, ruang kelas, gudang, mess tempat tinggal siswa yang rumahnya jauh. Sekolah adalah tempat dimana siswa belajar sebaik mungkin, sekolah ini memiliki visi yaitu “Cerdas terdidik dan berakhlak mulia berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”

a. Mengembangkan potensi siswa

Dalam pengembangan potensi siswa perlu adanya media yang mendukung dalam proses belajar mengajar dikelas. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Namun disekolah ini media-media yang diinginkan belum terpenuhi semua, dikelas masih menggunakan kapur, tidak ada proyektor, kursi dan meja yang sudah kusam, belum ada ruang khusus ekstrakurikuler seperti alat musik, drama, tarian dll.

Meskipun demikian, bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini, belum dapat terlaksana dengan baik yang dikarenakan. Siswa siswi yang tidak mau lagi dinasehati, jika diberi peringatan dianggapnya hanya sesuatu yang tidak penting, bahkan bisa melawan guru, dan membawa orangtuanya kesekolah, dimana ortu tersebut justru membela anaknya.

b. Mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan ahklak mulia siswa

Di sekolah tentu menginginkan siswa-siswi memiliki kecerdasan, kepribadian dan ahklak mulia yang baik, dimana yang mesti dimiliki oleh siswa siswi yaitu adanya kepribadian yang sehat, namun kepribadian sehat yang seharusnya dimiliki oleh siswa siswi, justru sebaliknya yang terjadi, dimana kebanyakan memiliki kepribadian yang tidak sehat yaitu, antara lain : sering kali siswa mudah marah (tersinggung), sering merasa tertekan (stress atau depresi), kebiasaan berbohong, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, urang memiliki rasa tanggung jawab

Faktor utama yang sangat mempengaruhi kepribadian siswa adalah lingkungan keluarga, dimana hampir siswa disini dibesarkan oleh neneknya bukan oleh orangtua kandung sendiri, menurut para guru bahwa dari keterangan siswa siswinya orangtua mereka sudah meninggalkan anaknya sejak usia 2-5 tahun, orangtua merantau keluar negeri menjadi TKI, sehingga anak dititipkan kepada nenek, anak-anak tersebut kurang perhatian, kurang kasih sayang, kurang pendidikan didalam keluarga, ketika mereka mulai besar maka pendidikan didalam keluarga yang kurang tersebut dibawa sampe dewasa. Kiriman uang yang terus menerus, dan setelah merasa cukup besar maka bagi orangtuanya tidak perlu lagi sekolah, cukup menikah saja karna sudah ada banyak uang untuk meminang perempuan, setelah menikah maka anak-anak ini pun ikut menjadi TKI dimana pemikirannya adalah uang.

c. Pembentukan sikap dan perilaku

Masalah besar disekolah ini adalah banyaknya siswa yang suka membolos. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Oleh karena itu, penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius untuk sekolah. Terlebih disekolah yang berperan penting dalam menangani anak membolos ini adalah pada guru BK dan jika dirumah orang tua yang harus jeli mengawasi anaknya, karena terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah guru BK dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos merupakan perilaku yang mencerminkan pelanggaran siswa dalam aturan yang sudah ditentukan sekolah. Membolos adalah salah satu perilaku menyimpang yang sangat populer dikalangan pelajar.

Membolos karena pengaruh pergaulan, siswa merasa aman dengan adanya sistem belajar tuntas, mereka berpikiran walau tidak ikut belajar maka mereka bisa tetap naik kelas, siswa lebih suka naik motor begaya gaya dan main HP ketimbang untuk belajar

Perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Tidak hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, guru, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, keluarga. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru untuk masa depan siswa itu sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya dapat terkena imbas dari perilakunya.

2. Memberikan pengetahuan dan bekal untuk menjalani tugas-tugas hidupnya

Kurikulum, merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya untuk mencapai pendidikan yang bernilai. Karena kurikulum tidak saja menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, tetapi secara teknis kurikulum juga menjadi acuan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. kemudian sarana prasarana pendidikan merupakan komponen penunjang yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian pendidikan yang bernilai. Kuantitas dan kualitas sarana prasarana pendidikan, akan sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran di sekolah. Hal ini bisa dipahami karena sarana prasarana pendidikan merupakan pendukung langsung terselenggaranya kegiatan pembelajaran. Termasuk dalam sarana prasarana pendidikan ini adalah alat pembelajaran (buku dan alat tulis), alat peraga, media pendidikan, gedung, meja, kursi, dll), jalan menuju sekolah, asrama, dan sebagainya.

3. Pendidikan Keluarga sebagai guru utama bagi anak

Di kabupaten Gowa mulai dari SD sampai SMP tidak dipungut biaya dan tidak mengenal tinggal kelas karna di kabupaten Gowa telah ada peraturan kabupaten gowa yang mengatur tentang pendidikan gratis dan program kelas tuntas berkelanjutan. Pusat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Jadi orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik itu, sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

4. Keluarga Sebagai Tempat Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Desa Paranglompoa, dimana keluarga berusaha memberikan kehidupan yang sehat dan menyenangkan bagi anak terutama di usia anak-anak, menurut para orang tua di desa ini bahwa : tidak memberikan kehidupan yang baik, karna ekonomi yang kurang sehingga gizi anak-anak saya kurang terpenuhi, tidak bersekolah, dan anak-anak saya jadi ikut membantu pekerjaan orangtua, dikampung ini mata pencaharian kurang, jadi saya sering merantau ke malaysia menjadi TKI dan serta membawa anak-anak saya juga, terkadang menitipkan anak pada neneknya, itupun mereka jika sudah lulus SMP maka saya nikahkan biar ada yang urus, sibuk bekerja, dan jarang dirumah bahkan lebih banyak merantau ke malaysia.

a. Mendidik dan merawat anak

Menurut para orang tua didesa paranglompoa:

- 1) kadang memperhatikan, terkadang tidak, tergantung ada tidaknya uang untuk membeli makanan
- 2) Dalam mengajak anak mengobrol dan bermain sehingga anak senang dan tidak stress, sehingga terhindar dari pergaulan bebas

dan akhirnya menikah dini, hal ini tidak saya terapkan, karna saya jarang pulang kerumah kadang 1 tahun sekali bahkan 3 tahun sekali pulang untuk jenggut anak, anak dititipkan sama nenek

5. Pendidikan Masyarakat

a. Pengembangan sosial

Bebas disini bebas melakukan yang diinginkan, orangtua jarang ada dirumah, bermain bersama tetangga setempat, sering membantu untuk acara bakti sosial desa

b. Pengembangan budaya

Menurut kepala Desa H. Icut Sugiarto. Bahwa anak-anak di desa paranglompa sering diajarkan adat/kebiasaan daerah, menghafalkan lagu-lagu daerah, menampilkan taria, dan pakaian adat, hal ini selalu diajarkan karna adat disini masih sangat kental, seperti adat budaya pernikahan makassar, dimana anak-anak desa disini setiap ada acara pernikahan selalu diikut sertakan, karna budaya harus dilestarikan, tarian-tarian juga serta lagu-lagu, ini tetap dipertahankan dan dikembangkan, begitu pun tentang uang panaik atau uang belanja dalam pernikahan. Dalam penanaman nilai Agama seperti sering di perdengarkan/ disetelkan tv mengenai acara agama, hal ini anak-anak jarang sekali , karna dirumah anak-anak lebih senang main HP.

c. Pengembangan keterampilan masyarakat

Menurut kepala desa Bapak H. Icut Sugiarto, di Desa Paranglompoa sering ada pelatihan yang sifatnya menambah keterampilan (skill), hal ini diadakan dengan lahirnya UUD Nomor 6 tahun 2016 tentang desa, maka di Desa Paranglompoa telah dianggarkan melalui bidang kesejahteraan rakyat yang meliputi tentang pelatihan serta pengembangan makanan tradisional, sejak saya menjabat 1 juli 2013, kemudian pada tahun 2015 muncul UUD tersebut, sehingga saya langsung bergerak, dan pengembangan sudah dimulai dan berlangsung sampai saat ini, dulu belum ada kantor PPK, saat ini sudah ada kantor PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) dan semua kegiatan yang terkait

tentang pemberdayaan masyarakat di lakukan di kantor PKK, untuk biaya bersumber dari APBDES (anggaran pendapatan dan belanja Desa) di Desa Paranglompoo.

6. Pemahaman Pernikahan Dini

sesuai, BKKBN mewanti-wanti agar tidak menikah di usia muda. Usia muda artinya, usia yang belum matang secara medis dan psikologinya. Usia menikah ideal untuk perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pria. Perlu dipertimbangkan medis dan psikologisnya, pada umur 20 tahun ke atas, organ reproduksi perempuan sudah siap mengandung dan melahirkan. Sedangkan pada usia 35 tahun mulai terjadi proses regeneratif. Secara psikologis umur 20 juga mulai matang, bisa mempertimbangkan secara emosional dan nalar. Sudah tahu menikah itu tujuannya apa, untuk apa.

Di desa paranglompoo banyak sekali ditemukan pernikahan dini di usia 11 tahun 12 tahun, 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, dan yang tertua usia 26 tahun. pernikahan dini itu adalah pernikahan yang terjadi dibawah usia 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi pria

Pernikahan yang terjadi di desa paranglompoo ini disebabkan oleh adat istiadat, orangtua, gengsi, dan faktor-faktor yang mendorong pemuda pemudi melakukan pernikahan dini adalah : faktor ekonomi sering terjadinya putus sekolah. Ketika datang seseorang yang mau melamar akan langsung diterima tanpa memikirkan efek yang akan terjadi ke depannya. Faktor ini yang sering dijadikan alasan untuk menikah dini. Orang tua yang tak mampu membiayai hidup keluarga, terkadang membuat sang anak memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua menjadi TKI dan ketika pulang sudah merasa banyak uang, maka diputuskanlah untuk menikah dini. Setelah menikah, mereka membawa serta istrinya menjadi TKI, dan jika disana memiliki anak, maka anak tersebut dibawa pulang untuk di titipkan ke neneknya. Sehingga anak-anak tumbuh dalam asuhan nenek. Mencegah pergaulan bebas, karena takut

anaknyanya melakukan hubungan yang tidak seharusnya dengan lawan jenis, maka orang tua memaksakan menikahkan anaknyanya. Alasan takut hamil di luar nikah atau zina sering dipakai. Padahal, mungkin anaknyanya sedang menikmati masa-masa sekolahnyanya atau masa mudanyanya.

Orangtua yang pemikirannyanya hanya uang, dimana dengan uang hidup lebih terjamin, padahal mereka mencari uang dengan bekerja sebagai TKI, dan sering kali mengajak anak-anaknyanya untuk menjadi TKI seperti dirinyanya. Orangtua dan anak-anak kurang memahami tentang efek negatif yang ditimbulkan karna menikah dini, seperti anak-anak tidak memahami , kalau menikah dini maka kesempatan untuk mendapat pendidikan hilang, mudah terjadi perceraian, pemaksaan akan kematangan dan kedewasaan cara berpikir anak, hilangnya masa muda mereka.

G. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. KESIMPULAN

- a. Terjadinyanya pernikahan dini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orangtua, ekonomi lemah, kehamilan diluar nikah, jarak antara orangtua dan anak berjauhan dimana anak-anak dibesarkan oleh nenek, sedangkan orangtua merantau menjadi TKI, serta disebabkan karna kurangnya pemahaman mengenai pernikahan dini
- b. Tinggal di Desa sebagian besar hanya anak-anak saja. Akibat pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat kurang, hal ini menyebabkan angka anak putus sekolah dan pernikahan dini terus meningkat di Desa Paranglompoa Kabupaten Gowa.
- c. Pernikahan Dini yang terjadi di Desa Paranglompoa disetujui oleh adat setempat dan imam Desa pun menyetujuinyanya sehingga pernikahan dini tetap terjadi walau melanggar pasal 7 ayat 1 dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dimana batas usia untuk melangsungkan pernikahan adalah 19 tahun untuk mempelai laki-laki dan 16 tahun untuk mempelai perempuan.

- d. Kepala Desa belum mampu untuk mengurangi pernikahan dini yang terjadi di Desa Paranglompoa Kabupaten Gowa Makassar.

2. IMPLIKASI

1. Penyebaran informasi mengenai pendidikan dan pernikahan dini kepada seluruh masyarakat Desa Paranglompoa dan kepada Desa lainnya.
2. Penyebaran informasi dapat dilakukan melalui seminar-seminar di Desa, atau dengan cara sharing forum di setiap RT.
3. Melalui presentasi di masyarakat, bahwa dengan pendidikan masyarakat yang kurang, membuat pernikahan dini meningkat, dimana upaya ini dapat membuat masyarakat akan sadar betapa pentingnya ilmu pengetahuan
4. Dampak pernikahan usia dini yang terjadi di Desa Paranglompoa sering terjadi KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), Hal ini sering terjadi karena seseorang yang memutuskan melakukan pernikahan belum dewasa sehingga belum bisa mengontrol emosinya. Hal ini sering berakibat pada ketidaknyamanan dan akhirnya memutuskan bercerai, putus Pendidikan, hal ini dilakukan karena seseorang yang melakukan pernikahan dini lebih fokus mengurus anak dan rumahtangganya daripada melanjutkan pendidikan

3. SARAN

1. Kepada kepala Desa, untuk mengurangi peluang anak putus sekolah dan pernikahan dini, maka perlu melakukan seminar minimal sebulan sekali mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, penyebab dan dampak dari pernikahan dini
2. Kepala Desa harus memaksakan penerapan pasal 7 ayat 1 dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dimana batas usia untuk melangsungkan pernikahan adalah 19 tahun untuk mempelai laki-laki dan 16 tahun untuk mempelai perempuan.

3. Kepala desa harus memberikan sanksi bagi yang melanggar Undang-Undang perkawinan dan memberikan penegasan tegas bagi siapa pun yang menyetujui atau mendukung pernikahan dini begitu pun bagi Imam Desa harus menolak untuk menikahkan secara dini
4. Bagi orangtua sebaiknya tidak membiarkan anak-anak kurang perhatian, seharusnya mendukung anak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, dimana di Desa Paranglompoa sekolah SD sampai tingkat SMP gratis, sehingga tidak perlu khawatir akan biaya pendidikan. Beri akses dan cari sarana agar anak sibuk sekolah dan tidak ada waktu untuk memikirkan hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas dan menikah dini.
5. Untuk mengurangi peluang pernikahan dini, maka kepala Desa dan masyarakat perlu menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017) Usia pernikahan ideal 21-25
<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun> Diakses pada 8 november 2017
- Cholipah, Siti Nur .(2013). *Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pernikahan dini melalui layanan bimbingan kelompok : Indonesian journal of guidance and counseling: theory and application IJGC* 2 (2)
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Dewi, Ni Ayu Krisna (2014). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013: Vol: 4 No: 1*
- Dlori, M. M. (2005) *Jeratan nikah dini, wabah pergaulan*. Yogyakarta: Binar Press
- Eddy, Sugianto. (2017). *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu : JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober*
- Joesoef, Soelaiman. (1986). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ki Hajar Dewantara. (1961) *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Taman Siswa
- Kole, Uma. (2014) *A Study To Evaluate The Effectiveness Of Planned Teaching Programme On Impact Of Early Marriage, Pregnancy Among Adolescent Girls In Selected Rural High Schools Of Belgaum*, Karnataka. Asia journal of Nursing education and research
- Landung Juspin T. (2009). *Study Kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Makassar : Jurnql MKMI, Vol 5 No.4. Oktober, hal 89-94
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, Abdullah, M. Imron. (2003) *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon : Lektor.
- Ma'mun M. Syukron (2015). *Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Kabupaten Banyuwangi (skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat universitas JEMBER*
- Mansur. (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moh. Iqbal. (2016) *“Uang Panaik” dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar*. Makassar: Volume 06, Nomor 01, Juni ISSN:2089-7480
- Mubasyaroh. (2016) . *Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya: YUDISIA, Vol. 7, No. 2, Desember Nasional*.
- Neolaka, Amos dan Amelia (2017) *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*. Jakarta : Kencana
- Roy Kulyawan, Roy (2015). *Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal di Perkotaan. (Studi terhadap masyarakat di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru)*: Jom Fisip Vol. 2 No.1 Februari

- Nasution, (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sardi, Beteq. (2016). *Faktor faktor pendorog pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau: eJournal Sosiatri-Sosiologi* 4(3): 194-207 ISSN 0000-0000 ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id
- Soemarjan, Selo. (1962) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Sussman, M. (1953). *Parental Participation in Mate Selection and Its Effects on Family Continuation*. *Social Forces*, Vol. 32, No.1 , October 1968, pp 76-81.
- Suyanto. (2003). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media GroupCA: Sage.

Undang-undang Nomor Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan